LESTARI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Muslim Maros
Volume 4, Nomor 2, November 2026, e-ISSN: 3089-3658

Digitalisasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran bagi Mahasiswa Calon Guru dan Dosen Universitas Muslim Maros

Ernawati[1], Pertiwi Indah Lestari[2]*, Hikma Rusdi[3], Ita Suryaningsih[4], Syamsuriyawati[5], Rika Riyanti[6]

[1) 5)] Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros
[2) 3) 6)] Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros
[4)] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros
erna2@umma.ac.id [1], pertiwi@umma.ac.id [2*], hyrusmeo7@umma.ac.id [3], itasuryatama@umma.ac.id [4], wathy@umma.ac.id [5], rikariyanti@umma.ac.id [6]
(*Corresponding Author)

Riwayat artikel
Dikirim : 20-10-2026
Direvisi : 04-11-2026
Diterima : 07-11-2026

Kata kunci
Kearifan Lokal;
Digitalisasi;
Nilai Budaya;
Guru;
Pembelajaran

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Di sisi lain, arus globalisasi dan digitalisasi berpotensi mengurangi eksistensi nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi identitas dan kekuatan bangsa. Kegiatan ini bertujuan memfasilitasi pengenalan konsep, diskusi, dan refleksi mengenai digitalisasi kearifan lokal bagi mahasiswa calon guru dan dosen. Seminar diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros, secara tatap muka di aula fakultas. Jumlah peserta yang dilaporkan adalah 46 orang, terdiri atas 35 mahasiswa calon guru dan 11 dosen. Kegiatan mencakup pemaparan materi, pembahasan contoh integrasi budaya dan teknologi, serta diskusi dan tanya jawab. Pelaporan hasil menggunakan uraian pelaksanaan dan dokumentasi kegiatan yang tersedia. Hasil menunjukkan terselenggaranya seminar dan munculnya pertanyaan mengenai integrasi budaya ke dalam mata pelajaran, pengembangan media berbasis budaya, dan pengenalan budaya kepada generasi muda. Respons tersebut menggambarkan keterlibatan kualitatif peserta terhadap tema seminar. Seminar menjadi tahap pengenalan yang dapat ditindaklanjuti melalui lokakarya pengembangan media, penilaian produk, dan pemantauan penerapan pembelajaran.

ABSTRACT

The advancement of digital technology has brought significant changes to the world of education, particularly in how teachers plan, implement, and initiate the learning process. Conversely, the currents of globalization and digitalization pose a risk to the preservation of local cultural values—values that have long served as the nation's identity and source of strength. This initiative aimed to facilitate the introduction of concepts, discussions, and reflections regarding the digitalization of local wisdom for pre-service teachers and university lecturers. The seminar was organized by the Mathematics Education Study Program at the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muslim Maros, and was held in person at the faculty hall. A total of 46 individuals participated, consisting of 35 pre-service teachers and 11 lecturers. The program included presentations, an exploration of examples integrating culture with technology, and a Q&A session. The outcomes are documented through a description of the event and available visual records. The results indicate that the seminar was successfully conducted, prompting inquiries into the integration of culture into academic subjects, the development of culture-based educational media, and the introduction of cultural heritage to the younger generation. These responses reflect the participants' qualitative engagement with the seminar's theme. This seminar served as an introductory phase, which can be further developed through workshops on media creation, product evaluation, and the monitoring of classroom implementation.

Open access under CC-BY-SA

PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan perlu dihubungkan dengan tujuan belajar dan konteks peserta didik. Salah satu konteks yang dapat dipertimbangkan adalah kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Penggunaan teknologi dapat membantu penyajian cerita, praktik, dan pengetahuan budaya melalui bentuk multimedia. Namun, pemilihan teknologi perlu mempertimbangkan relevansi, akses, dan kesiapan pendidik (UNESCO, 2023). Pelestarian budaya juga tidak cukup dimaknai sebagai pemindahan informasi ke format digital. UNESCO (2003) menempatkan pendidikan dan pewarisan pengetahuan sebagai bagian dari pelindungan warisan budaya takbenda. Karena itu, hubungan teknologi dan budaya menjadi persoalan pedagogis yang perlu dipahami pendidik. Kebutuhan tersebut menjadi konteks penyelenggaraan seminar bagi mahasiswa calon guru dan dosen di Universitas Muslim Maros.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur, norma sosial, etika, serta pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam membangun karakter individu maupun kehidupan sosial yang harmonis. Akan tetapi, perkembangan teknologi dan arus globalisasi menyebabkan banyak generasi muda lebih mengenal budaya global dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi ini berpotensi mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dan melemahnya identitas budaya masyarakat. Pelestarian warisan budaya takbenda mencakup dokumentasi dan pewarisan melalui pendidikan formal maupun nonformal (UNESCO, 2003).

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis sebagai agen transformasi budaya yang bertugas mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik. Guru lebih banyak menyampaikan materi dengan metode ceramah, kemudian siswa diberikan soal latihan. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum maksimal dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan bertindak kreatif (Rahayu, A., Ernawati, E., & Rahim, R. A. (2021)). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya di tengah perkembangan teknologi digital. Gay (2002) menempatkan pengetahuan budaya dan kemampuan merancang pembelajaran yang relevan secara budaya sebagai bagian penting dari persiapan guru.

Digitalisasi kearifan lokal menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pemanfaatan teknologi digital, berbagai nilai budaya, tradisi, cerita rakyat, permainan tradisional, maupun praktik budaya lokal dapat didokumentasikan, dikembangkan, dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengenal budaya lokal melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Salah satu bentuk pengembangannya ialah *digital storytelling* yang memadukan narasi dengan unsur multimedia untuk mendukung pembelajaran (Robin, 2008). Selain itu, ppemanfaatan media literasi digital berbasis *flipbook* terbukti efektif meningkatkan keterampilan pendidik dalam mengemas bahan ajar interaktif, yang sangat potensial diterapkan calon guru dan dosen untuk mendigitalisasi kearifan lokal (Lestari, 2025).

Mahasiswa calon guru sebagai generasi pendidik masa depan perlu memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Selain itu, dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi yang relevan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Oleh

karena itu, diperlukan kegiatan yang mampu meningkatkan kesadaran dan kompetensi dosen serta mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran berbasis teknologi. Penguatan tersebut memerlukan pelatihan yang menghubungkan keterampilan teknologi dengan kurikulum dan pedagogi (UNESCO, 2018).

Program Studi Pendidikan Matematika menyelenggarakan seminar bertema "Digitalisasi Kearifan Lokal: Tantangan dan Peluang Guru dalam Mentransformasikan Nilai Budaya ke Ruang Kelas". Kegiatan memadukan pemaparan materi, pembahasan contoh, serta diskusi dan tanya jawab. Bentuk ini dipilih untuk menyediakan ruang pengenalan gagasan integrasi budaya dan teknologi dalam pembelajaran. Peserta yang dilaporkan berjumlah 46 orang, terdiri atas 35 mahasiswa calon guru dan 11 dosen. Tujuan kegiatan adalah memfasilitasi pengenalan konsep digitalisasi kearifan lokal dan pertukaran pandangan mengenai penerapannya dalam pembelajaran. Fokus pelaporan mencakup keterlaksanaan seminar, komposisi peserta, dan tema respons yang dilaporkan selama diskusi. Kegiatan belum ditujukan sebagai bukti keberhasilan penerapan pembelajaran oleh guru di sekolah. Hasilnya digunakan untuk merumuskan arah pendampingan yang memerlukan evaluasi lebih terstruktur.

METODE

Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di Aula Lantai 2 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros. Peserta yang dilaporkan dalam catatan kegiatan berjumlah 46 orang, terdiri atas 35 mahasiswa calon guru dan 11 dosen. Informasi kegiatan disebarluaskan melalui media sosial, grup akademik, dan koordinasi program studi. Penetapan sasaran didasarkan pada peran mahasiswa sebagai calon pendidik serta dosen sebagai pembimbing pengembangan pembelajaran.

Persiapan meliputi koordinasi penggunaan aula, pembagian tugas tim, penyusunan materi, publikasi, registrasi, dan kesiapan perangkat presentasi. Diskusi internal dosen dan pengamatan kebutuhan mahasiswa dilaporkan menjadi masukan awal. Pokok materi mencakup konsep kearifan lokal, tantangan dan peluang digitalisasi, serta strategi menghubungkan nilai budaya dengan tujuan pembelajaran. Daftar tradisi yang dibahas dan sumber budaya yang digunakan belum terdokumentasi secara rinci dalam bahan pelaporan. Pendekatan edukatif diwujudkan melalui penjelasan materi oleh narasumber dan pembahasan contoh penggunaan video, media sosial, platform pembelajaran daring, serta multimedia. Pendekatan partisipatif diwujudkan melalui kesempatan mengajukan pertanyaan, menyampaikan pandangan, dan mengaitkan materi dengan kebutuhan pembelajaran. Pelaporan kegiatan bersifat deskriptif, respons peserta diringkas mengikuti pokok pertanyaan yang dilaporkan selama diskusi. Penilaian proses dibatasi pada keterlaksanaan sesi dan adanya partisipasi dalam tanya jawab.

Selain penyampaian materi oleh narasumber, kegiatan seminar juga mencakup sesi diskusi interaktif, refleksi peserta, tanya jawab, dokumentasi kegiatan, dan evaluasi pelaksanaan program yang dilaksanakan pada hari yang sama. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mendorong peserta untuk berpikir kritis mengenai peluang pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya lokal. Melalui pelaksanaan kegiatan ini diharapkan tercipta suasana akademik yang kondusif dalam mengembangkan kompetensi dosen dan mahasiswa calon guru, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal, serta memperkuat kemampuan peserta dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan era digital.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan seminar, diskusi dan refleksi, evaluasi, serta tindak lanjut kegiatan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

1. **Analisis Kebutuhan**

Tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan peserta terkait pemahaman tentang digitalisasi kearifan lokal dan pengintegrasian nilai budaya dalam pembelajaran. Analisis dilakukan melalui diskusi internal dengan dosen serta observasi terhadap kebutuhan mahasiswa calon guru dalam menghadapi tantangan pendidikan era digital. Analisis kebutuhan dilaksanakan sebelum seminar melalui diskusi awal dan observasi terhadap kebutuhan pembelajaran mahasiswa calon guru di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros. Diskusi bertujuan mengidentifikasi pengalaman peserta dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, pemahaman mengenai kearifan lokal, serta kendala dalam menghubungkan nilai budaya dengan tujuan dan aktivitas pembelajaran. Informasi diperoleh melalui pertanyaan terbuka mengenai praktik yang pernah dilakukan, kesulitan yang dihadapi, dan bentuk dukungan yang diperlukan.

2. **Koordinasi Tim Pelaksana**

Tim pelaksana melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab yang mencakup penyusunan proposal, administrasi kegiatan, publikasi, dokumentasi, perlengkapan, konsumsi, dan penyusunan laporan kegiatan.

3. **Penyusunan Materi Seminar**

Materi seminar disusun berdasarkan isu-isu aktual mengenai pendidikan berbasis budaya lokal dan transformasi digital. Materi yang dipersiapkan meliputi:

- Konsep dan urgensi kearifan lokal dalam pendidikan.
- Tantangan pelestarian budaya lokal di era digital.
- Peluang pemanfaatan teknologi digital dalam transformasi budaya.
- Strategi integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran.
- Praktik baik (best practices) pembelajaran berbasis budaya lokal.

4. **Persiapan Sarana dan Prasarana**

Tim pelaksana mempersiapkan seluruh kebutuhan teknis kegiatan seperti ruang seminar, perangkat multimedia, LCD proyektor, sound system, daftar hadir peserta, sertifikat, dokumentasi, serta perangkat evaluasi kegiatan.

5. **Rekrutmen dan Registrasi Peserta**

Peserta kegiatan terdiri atas 35 mahasiswa calon guru dan 11 dosen FKIP Universitas Muslim Maros. Informasi kegiatan disebarluaskan melalui media sosial, grup akademik, dan koordinasi langsung dengan program studi.

Tahap Pelaksanaan Seminar

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti yang bertujuan memberikan pemahaman konseptual kepada peserta mengenai digitalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Pelaksanaan seminar dilakukan melalui metode:

1. Ceramah Interaktif

Narasumber menyampaikan materi mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan serta peluang pemanfaatan teknologi digital sebagai media transformasi nilai budaya ke ruang kelas. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif sehingga peserta dapat berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan melibatkan narasumber, yaitu Dr. Hikma Rusdi, S.Pd., M.Pd. berperan menyampaikan materi Digitalisasi kearifan local dalam pembelajaran. Pelaksanaan seminar disusun dalam sesi pembukaan, pemaparan konsep, pembahasan contoh penerapan, diskusi dan tanya jawab, serta penutup. Rincian setiap sesi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pelaksanaan kegiatan PKM

Sesi	Durasi	Materi dan aktivitas narasumber	Aktivitas peserta
Pembukaan dan orientasi	15 menit	Menjelaskan tujuan seminar, susunan kegiatan, dan luaran latihan	Mengikuti orientasi dan menyampaikan pengalaman awal secara lisan
Pengenalan konsep	30 menit	Membahas pengertian kearifan lokal, peluang digitalisasi, serta hubungan budaya dengan tujuan pembelajaran	Menyimak dan mengidentifikasi unsur budaya yang berpotensi menjadi konteks pembelajaran
Pembahasan contoh budaya	30 menit	Menggunakan contoh tudang sipulung sebagai konteks pembahasan musyawarah, komunikasi, dan pengambilan keputusan bersama	Mendiskusikan hubungan contoh budaya dengan tujuan dan aktivitas pembelajaran
Demonstrasi media digital	40 menit	Memperagakan penyusunan presentasi naratif menggunakan Canva, mulai dari pemilihan templat, penambahan teks dan gambar, hingga pengunduhan PDF	Mengamati demonstrasi dan mengikuti langkah melalui perangkat yang tersedia
Latihan kelompok	35 menit	Membimbing peserta menyusun rancangan media sederhana dan memberi umpan balik	Menyusun tiga halaman media yang memuat pengenalan budaya, aktivitas belajar, dan pertanyaan reflektif
Presentasi dan diskusi	20 menit	Menanggapi rancangan kelompok serta membahas kesesuaian budaya, materi, dan media	Perwakilan kelompok mempresentasikan rancangan; peserta lain memberikan tanggapan
Refleksi dan penutup	10 menit	Merangkum materi dan menjelaskan kemungkinan tindak lanjut	Menuliskan satu pemahaman baru dan satu kebutuhan pendampingan
Total	180 menit		

2. Presentasi Materi

Materi disajikan menggunakan media presentasi digital yang memuat contoh implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal, pemanfaatan media digital, serta berbagai inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

3. **Studi Kasus**

Peserta diberikan beberapa contoh kasus mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam mempertahankan nilai budaya lokal di tengah perkembangan teknologi digital. Melalui studi kasus tersebut peserta diajak untuk menganalisis masalah serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Tahap Diskusi dan Refleksi

Tahap ini bertujuan memperdalam pemahaman peserta melalui proses pertukaran ide dan pengalaman.

1. **Diskusi Kelompok**

Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi potensi budaya lokal yang dapat dikembangkan menjadi sumber belajar berbasis digital.

2. **Tanya Jawab**

Sesi tanya jawab dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta mengklarifikasi materi yang telah disampaikan serta mendiskusikan berbagai permasalahan yang ditemui dalam praktik pendidikan.

3. **Refleksi Pembelajaran**

Peserta melakukan refleksi terhadap materi yang diperoleh dengan menghubungkan konsep digitalisasi kearifan lokal dengan peran mereka sebagai pendidik dan calon pendidik. Refleksi ini bertujuan membangun kesadaran mengenai pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

1. **Evaluasi Proses**

Evaluasi proses dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung, tingkat partisipasi dalam diskusi, serta keterlibatan peserta dalam sesi refleksi.

2. **Evaluasi Hasil**

Evaluasi kegiatan dalam pelaporan ini dibatasi pada penelaahan keterlaksanaan seminar dan respons kualitatif peserta berdasarkan uraian pelaksanaan serta dokumentasi foto. Aspek yang ditelaah meliputi pelaksanaan pemaparan materi, berlangsungnya diskusi dan tanya jawab, serta pokok pertanyaan. Respons peserta dirangkum secara deskriptif menjadi tema integrasi budaya dalam mata pelajaran, pengembangan media berbasis budaya, dan pemanfaatan teknologi untuk memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Ringkasan tersebut tidak diberi skor atau kategori tingkat keaktifan.

3. **Analisis Data Evaluasi**

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan serta menjadi dasar penyusunan rekomendasi program lanjutan.

Tahap Tindak Lanjut

Tindak lanjut setelah seminar diarahkan pada pengembangan media pembelajaran digital berbasis kearifan lokal. Program Studi Pendidikan Matematika bersama dosen FKIP Universitas Muslim Maros merencanakan lokakarya bagi mahasiswa calon guru dengan melibatkan guru dan pelaku

budaya sebagai pendamping. Kegiatan ini masih berupa rencana dan belum dilaporkan sebagai program yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan seminar "Digitalisasi Kearifan Lokal: Tantangan dan Peluang Guru dalam Mentransformasikan Nilai Budaya ke Ruang Kelas" telah dilaksanakan dengan melibatkan 46 peserta yang terdiri atas 35 mahasiswa calon guru dan 11 dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian dan transformasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran.

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pimpinan fakultas yang dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber. Materi seminar membahas konsep digitalisasi kearifan lokal, tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran modern, serta berbagai peluang pemanfaatan teknologi digital sebagai media pelestarian budaya. Narasumber juga memberikan contoh implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal yang memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran, media sosial, platform pembelajaran daring, dan aplikasi multimedia.

Respons yang dilaporkan selama diskusi mencakup tiga pokok: cara mengintegrasikan budaya ke dalam mata pelajaran, pengembangan media pembelajaran berbasis budaya, dan pemanfaatan teknologi untuk mengenalkan budaya kepada generasi muda. Ketiga pokok tersebut memperlihatkan bahwa peserta menghubungkan tema seminar dengan kebutuhan perancangan pembelajaran. Pelaksanaan diskusi dilakukan dengan peserta dibagi menjadi tujuh kelompok yang masing-masing beranggotakan lima mahasiswa calon guru dan satu atau dua dosen. Empat kelompok terdiri atas tujuh orang, sedangkan tiga kelompok terdiri atas enam orang. Mahasiswa berbagi peran dalam mengelola diskusi, menelusuri sumber, mencatat hasil, menyusun rancangan, dan mempresentasikan gagasan. Dosen berperan sebagai pendamping. Setiap kelompok membahas satu topik kearifan lokal dan menyusun lembar rancangan integrasinya dalam pembelajaran.

Dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan konteks pelaksanaan seminar, sedangkan Gambar 2 memperlihatkan sesi penyampaian materi oleh Hikma Rusdi. Kedua gambar mendukung pelaporan keterlaksanaan, tetapi tidak mengukur perubahan pemahaman atau kemampuan menghasilkan media digital. Tanggal dokumentasi perlu disesuaikan dengan agenda dan arsip foto kegiatan.



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan seminar di Aula Lantai 2 FKIP Universitas Muslim Maros



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Dr. Hikma Rusdi, S.Pd., M.Pd.

Pembahasan

Digitalisasi kearifan lokal dalam kegiatan ini dibahas melalui pengenalan cara mendokumentasikan dan menyajikan pengetahuan budaya sebagai sumber belajar. Relevansinya terlihat dari respons peserta yang menanyakan strategi mengintegrasikan budaya ke dalam mata pelajaran, pengembangan media berbasis budaya, serta pemanfaatan teknologi untuk memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Pokok pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa diskusi telah menghubungkan tema pelestarian budaya dengan kebutuhan perancangan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan UNESCO (2003), yang menempatkan pendidikan sebagai salah satu jalur pewarisan warisan budaya takbenda.

Dalam konteks pendidikan, peran guru mencakup pemilihan unsur budaya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengalaman peserta didik. Gay (2002) menjelaskan pentingnya pengetahuan budaya, kurikulum yang relevan, dan komunikasi lintas budaya dalam persiapan guru. Implikasinya, budaya perlu digunakan untuk membantu siswa memahami konsep dan menelaah nilai, bukan sekadar sebagai hiasan pada bahan ajar. Guru juga perlu memberi ruang bagi keragaman pengalaman budaya siswa.

Partisipasi peserta yang dilaporkan selama seminar menjadi dasar untuk mempertimbangkan pelatihan lanjutan. Akan tetapi, tingkat kebutuhan dan kesiapan setiap peserta belum dapat dipetakan karena rekap instrumen tidak disertakan. UNESCO (2018) memberikan kerangka pengembangan kompetensi TIK guru yang menghubungkan teknologi dengan pedagogi, kurikulum, asesmen, dan pengembangan profesional. Kerangka ini dapat digunakan untuk merancang pendampingan sesuai kompetensi awal peserta.

Respons peserta mengenai pengembangan media pembelajaran berbasis budaya menunjukkan perlunya pendampingan yang menghubungkan gagasan integrasi budaya dengan keterampilan merancang media. Sebagai bentuk tindak lanjut, mahasiswa calon guru merancang cerita digital mengenai praktik gotong royong yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran dan pertanyaan reflektif. Robin (2008) membahas *digital storytelling* sebagai sarana penggabungan narasi dan multimedia dalam pembelajaran. Konsep tersebut dapat digunakan untuk menyusun kegiatan pendampingan yang mencakup verifikasi sumber budaya, penyusunan alur cerita, pengembangan media, dan penilaian produk. Contoh cerita digital ini merupakan usulan

pengembangan setelah seminar, bukan produk yang telah dihasilkan peserta. Keberhasilan tindak lanjut tersebut perlu dinilai melalui ketepatan representasi budaya, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kualitas penyajian, dan hasil penggunaannya dalam latihan mengajar.

Bagi dosen, seminar menyediakan bahan untuk merefleksikan integrasi budaya dalam pendidikan calon guru. Pengembangannya dapat dilakukan melalui tugas proyek dan *microteaching* yang menilai kesesuaian materi budaya, rancangan aktivitas, serta kualitas sumber. UNESCO (2023) menekankan perlunya mempertimbangkan relevansi dan akses dalam penggunaan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, media yang dikembangkan sebaiknya dapat diakses melalui perangkat yang tersedia dan, bila diperlukan, digunakan secara luring.

Secara keseluruhan, capaian yang dapat ditunjukkan ialah terselenggaranya seminar dan adanya partisipasi dalam diskusi mengenai integrasi budaya dan teknologi. Penafsiran hasil perlu memperhatikan keterbatasan bukti evaluasi. Tidak adanya skor awal dan akhir, rekap angket, maupun penelusuran penerapan di kelas membatasi kesimpulan tentang efektivitas program. Kegiatan ini lebih tepat diposisikan sebagai tahap pengenalan dan dasar penyusunan pendampingan berikutnya.

Pengembangan sumber belajar budaya membutuhkan keterlibatan masyarakat yang memelihara dan mewariskan budaya tersebut. UNESCO (2015) menekankan kolaborasi yang transparan, konsultasi, dan persetujuan komunitas dalam pelestarian warisan budaya takbenda. Penerapannya dalam program lanjutan mencakup verifikasi makna budaya bersama narasumber lokal, pencantuman sumber, persetujuan penggunaan rekaman, dan penghormatan terhadap pengetahuan yang tidak diperuntukkan bagi publik. Dengan demikian, kemudahan penyebaran media perlu disertai tanggung jawab terhadap konteks dan hak pemilik budaya. kegiatan ini tidak diklaim telah melaksanakan validasi budaya bersama komunitas. Keterbatasan tersebut perlu ditindaklanjuti melalui inventarisasi sumber budaya dan konsultasi dengan pihak yang memelihara serta mewariskan pengetahuan terkait. UNESCO (2015) menekankan pentingnya peran komunitas, konsultasi, dan persetujuan dalam pelestarian warisan budaya takbenda. Pada program lanjutan, setiap materi perlu mencantumkan asal komunitas, sumber tertulis atau lisan, serta pihak yang memberikan penjelasan dan verifikas

Penerapan di ruang kelas dapat dimulai dengan menentukan tujuan pembelajaran, memilih praktik budaya yang relevan, memeriksa sumbernya, kemudian menyusun aktivitas dan asesmen. Dalam pendidikan biologi, misalnya, pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan dapat menjadi konteks untuk membandingkan pengetahuan lokal dengan penjelasan ilmiah. Dalam matematika, pola pada kerajinan dapat digunakan sebagai konteks eksplorasi geometri. Keduanya merupakan contoh rekomendasi yang perlu divalidasi dan diuji sebelum dinyatakan sebagai praktik yang berhasil. Evaluasi lanjutan perlu membedakan respons peserta, pemahaman konsep, keterampilan menghasilkan media, dan penerapan di kelas. Angket kepuasan dapat menjelaskan penerimaan peserta, sedangkan tes singkat dapat menilai pemahaman. Penilaian produk menggunakan rubrik diperlukan untuk memeriksa ketepatan budaya, kesesuaian tujuan, kejelasan materi, aksesibilitas, dan etika penggunaan sumber. Portofolio serta observasi praktik mengajar dapat digunakan untuk menelusuri keberlanjutan penerapan. pendampingan pembuatan cerita digital didukung oleh Shinas dan Wen (2022), yang menemukan bahwa pengalaman menyusun cerita digital membantu calon guru merefleksikan manfaat dan kemungkinan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Temuan tersebut memberikan dasar bagi pengembangan kegiatan lanjutan yang melibatkan perancangan, pembuatan produk, dan refleksi pedagogis.

PENUTUP

Kesimpulan

Seminar digitalisasi kearifan lokal telah dilaksanakan di FKIP Universitas Muslim Maros dengan jumlah peserta yang dilaporkan sebanyak 46 orang, terdiri atas 35 mahasiswa calon guru dan 11 dosen. Kegiatan memfasilitasi pengenalan konsep serta diskusi mengenai integrasi budaya dalam mata pelajaran, pengembangan media berbasis budaya, dan pemanfaatan teknologi untuk memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Respons kualitatif yang tercatat menunjukkan keterlibatan peserta dalam membahas tema tersebut. Namun, keterbatasan data evaluasi, berupa belum tersedianya rekap angket, hasil pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, penilaian produk. Hasil kegiatan memberikan masukan awal bagi penyusunan pendampingan lanjutan dengan sasaran dan evaluasi yang lebih terstruktur.

Saran

Sebagai tindak lanjut, Program Studi Pendidikan Matematika bersama tim pelaksana dan dosen FKIP Universitas Muslim Maros disarankan mengoordinasikan lokakarya bagi mahasiswa calon guru yang mengikuti seminar. Guru mitra dan pelaku budaya perlu dilibatkan sebagai pendamping untuk memeriksa kesesuaian pedagogis serta ketepatan sumber dan makna budaya, mengingat proses verifikasi tersebut belum terdokumentasi dalam kegiatan seminar. Target lokakarya yang diusulkan adalah satu rancangan pembelajaran dan satu prototipe media digital berbasis kearifan lokal dari setiap kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros atas dukungan dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada narasumber, dosen, mahasiswa peserta, serta seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyelenggaraan dan dokumentasi seminar.

DAFTAR PUSTAKA

Gay, G. (2002). Preparing for culturally responsive teaching. *Journal of Teacher Education, 53*(2), 106–116. https://doi.org/10.1177/0022487102053002003

Hilton, J. (2016). Open educational resources and college textbook choices: A review of research on efficacy and perceptions. *Educational Technology Research and Development, 64*(4), 573–590. https://doi.org/10.1007/s11423-016-9434-9

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman pelatihan pembelajaran berbasis TIK bagi guru*. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/pedoman-pelatihan-pembelajaran-berbasis-tik-bagi-guru

Kopcha, T. J., Rieber, L. P., & Walker, B. B. (2016). Understanding university faculty perceptions about innovation in teaching and technology. *British Journal of Educational Technology, 47*(5), 945–957. https://doi.org/10.1111/bjet.12361

Lestari, P. I., Aisyah, S., & Nur, R. A. (2025). Pemberdayaan guru SMPN 29 Satap Malaka dalam penyusunan media literasi digital flipbook. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat, 6*(2), 307–315. https://doi.org/10.52060/jppm.v6i2.3420

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record, 108*(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.

Rahayu, A., Ernawati, & Rahim, R. A. (2020). Perbandingan hasil belajar matematika dengan menggunakan model Number Head Together (NHT) dan Think Pair Share (TPS) berbasis media WhatsApp. *JTMT: Journal Tadris Matematika, 1*(2), 12–18. https://doi.org/10.47435/jtm.v1i2.468

Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory Into Practice, 47*(3), 220–228. https://doi.org/10.1080/00405840802153916

Shinas, V. H., & Wen, H. (2022). Preparing teacher candidates to implement digital storytelling. *Computers and Education Open, 3*, Article 100079. https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100079

Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning, 2*(1), 3–10. http://www.itdl.org/Journal/Jan_05/article01.htm

Trust, T. (2018). PD learning network: Professional development for teachers of the future. *Journal of Digital Learning in Teacher Education, 34*(1), 3–4.

UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. https://ich.unesco.org/en/convention-00006

UNESCO. (2015). *Ethical principles for safeguarding intangible cultural heritage*. https://ich.unesco.org/en/ethics-and-ich-00866

UNESCO. (2018). *UNESCO ICT competency framework for teachers* (Version 3). https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265721

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* https://doi.org/10.54676/UZQV8501